

**ANALISIS PERBANDINGAN PENDAPATAN PETANI PADI SAWAH DAN
JAGUNG DI DESA BONDE-BONDE KECAMATAN TUBO SENDANA
KABUPATEN MAJENE**

**COMPARATIVE ANALYSIS OF THE INCOME OF WELSHAW RICE AND CORN
FARMERS IN BONDE-BONDE VILLAGE, TUBO SENDANA DISTRICT
MAJENE REGENCY**

Halimah Tussadia^{1*}, Ambo Abd. Kadir Pakanyamong², Hartina³

¹(Program Studi Agribisnis Fakultas Peternakan dan Agribisnis Universitas Muhammadiyah Mamuju)

²(Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tompotika Luwuk)

³(Program Studi Sumberdaya Akuatik Fakultas Perikanan Universitas Alkhairaat Palu)

*Korespondensi: halimah@unimaju.ac.id

ABSTRACT

Paddy and corn are the main food commodities that have an important role in meeting the consumption needs of the community and as a source of income for farmers, especially in rural areas. The purpose of this study was to determine the comparison of the cost structure, production and income of rice farmers and corn farmers. The research location was in Bonde-Bonde Village, Tubo Sendana District, Majene Regency, using primary and secondary data on the comparison of the cost structure, production and income of rice farmers and corn farmers with a sample of 15 groups of rice farmers and 15 groups of corn farmers. The analysis method used was a qualitative research method using the Miles and Huberman model in analyzing the data obtained. The results of the study show that the comparison of income of rice farmers and corn farmers is very different seen from the planting patterns carried out by rice and corn resulting in differences in the resulting production, costs incurred by farmers and differences in income received by farmers, the difference in the amount of production costs of paddy rice is Rp. 9,766,543 / ha / year and income of paddy rice is 25,609,457 / ha / year while corn farming production costs are Rp. 7,964,045 / ha / year and income is Rp. 28,035,954 / ha / year. So it is known that corn farming is more profitable than rice farming. This is due to differences in land use, use of fertilizers, pesticides, and production facilities that vary so that the costs incurred by farmers are also different so that there is a comparison of differences in farming income.

Keywords: Comparison of income, rice and corn farming, tubo sendana

ABSTRAK

Tanaman padi sawah dan tanaman jagung merupakan komoditas pangan utama yang memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat serta sebagai sumber pendapatan bagi petani, khususnya di wilayah pedesaan. Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui perbandingan struktur biaya, produksi dan pendapatan petani padi dan petani jagung. Lokasi penelitian di Desa Bonde-Bonde Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene dengan menggunakan data primer dan sekunder tentang perbandingan struktur biaya, produksi dan pendapatan petani padi dan petani jagung dengan jumlah sampel sebanyak 15 kelompok petani padi dan 15 kelompok petani jagung. Metode analisis yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan model Miles dan Huberman dalam menganalisis data yang diperoleh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbandingan pendapatan petani padi dan petani jagung sangat berbeda dilihat dari pola tanam yang dilakukan padi dan jagung mengakibatkan perbedaan produksi yang dihasilkan, biaya yang dikeluarkan petani dan perbedaan pendapatan yang diterima oleh petani, perbedaan jumlah besaran biaya produksi padi sawah sebesar Rp. 9.766.543/ha/tahun dan pendapatan padi sawah sebesar 25.609.457/ha/tahun sedangkan usahatani jagung biaya produksi sebesar Rp.7.964.045/ha/tahun dan pendapatan sebesar Rp. 28.035.954/ha/tahun. Sehingga diketahui bahwa usahatani jagung lebih menguntungkan dibandingkan dengan usahatani padi. Hal ini disebabkan oleh perbedaan dalam penggunaan lahan, penggunaan pupuk, pestisida, dan sarana produksi yang bervariasi sehingga berbeda pula biaya yang dikeluarkan oleh petani sehingga terdapat perbandingan perbedaan pendapatan usahatani.

Kata kunci: Perbandingan pendapatan, usahatani padi sawah dan jagung, tubo sendana

PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan negara dengan letak geografis yang sangat strategis, hal ini sangat menguntungkan bagi warga negara Indonesia karena hampir semua tanaman dapat ditanam di Indonesia. terutama adalah tanaman pangan, karena tanaman pangan memiliki peranan sangat penting dalam rangka meningkatkan ketahanan pangan nasional (Rahayu *et al*, 2018). Tanaman pangan sangat penting sebagai sumber makanan pokok bagi seluruh populasi. Ketersediaannya harus dijaga agar dapat memenuhi kebutuhan pangan secara berkelanjutan dan memberikan nilai gizi yang cukup. Di Indonesia, beras merupakan makanan pokok utama yang dikonsumsi oleh Sebagian besar penduduk. Namun, Indonesia memiliki berbagai jenis tanaman pangan yang dapat ditanam sesuai kearifan lokal di masing-masing daerah, seperti sagu, jagung dan ketela. Jagung dijadikan sebagai contoh menjadi alternatif kedua setelah beras sebagai bahan makanan pokok (Erviyana, 2014).

Desa Bonde-Bonde Kecamatan Tubo Cendana, yang terletak di Kabupaten Majene memiliki sumber daya alam yang melimpah dan menyimpan berbagai potensi ekonomi di sektor industri, perdagangan, perkebunan, peternakan dan perikanan. Selain itu, sektor pertanian juga menjadi andalan utama karena berperan penting dalam pembangunan daerah. Sektor ini memiliki potensi besar dan membutuhkan perhatian lebih dari pemerintah daerah, terutama dalam hal penyediaan pangan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, mengingat mayoritas penduduk Desa Bonde-Bonde Kecamatan Tubo Sendana masih bekerja di sektor pertanian, khususnya dalam budidaya tanaman padi dan jagung. Padi menjadi komoditas tanaman pangan yang diprioritaskan oleh petani, karena padi sebagai bahan pangan yang dapat menghasilkan beras (Abdullah *et al*, 2022). Jagung sebagai bahan pangan dan merupakan sumber karbohidrat kedua setelah beras. Jagung sebagai makanan pokok dan potensial menjadi komoditas strategis yang cukup berperan dalam meningkatkan pendapatan (Erviyana, 2014). Menurut Agustyari (2013) hingga saat ini, jagung tetap menjadi komoditas strategis kedua setelah padi.

Dalam mencapai ketahanan pangan yang berkelanjutan, upaya peningkatan produksi padi sawah dan jagung perlu dilanjutkan dan ditingkatkan. Selain itu, penting juga untuk mengurangi permintaan melalui pengendalian laju pertumbuhan penduduk dan diversifikasi pangan. Peningkatan produksi padi sawah dan jagung dapat dilakukan dengan meningkatkan produktivitas melalui penerapan teknologi varietas dan budidaya yang lebih baik, serta memperluas area tanam dengan meningkatkan intensitas tanam dan membuka lahan baru untuk pertanaman padi sawah dan jagung. Penelitian mengenai perkembangan produksi padi sawah dan jagung beserta komponennya sangat diperlukan sebagai pertimbangan dalam perencanaan pembangunan yang bertujuan untuk mencapai swasembada padi sawah dan jagung di masa depan (Gufon, 2019).

Produksi pertanian, khususnya padi sawah ditingkatkan nasional cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya. Namun, hasil yang diperoleh sejauh ini belum mencapai potensi maksimal. Ini menunjukkan bahwa meskipun petani telah mengusahakan padi sawah dengan intensif, proses produksi yang dilakukan masih mengandalkan metode tradisional pada lahan yang terbatas dan dengan sumber daya produksi yang terbatas pula (Suriani, 2015). Dengan cara perbandingan hasil pendapatan, diharapkan petani dapat menilai apakah usahatani padi sawah yang mereka jalankan memberikan keuntungan tambahan dibandingkan dengan usahatani jagung yang umumnya dilakukan oleh petani dalam pengambilan keputusan terkait usaha pertanian mereka. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk membandingkan pendapatan petani padi sawah dan petani jagung, guna mengetahui sejauh mana perbedaan pendapatan antara Kelompok tani padi sawah dan jagung di Desa Bonde-Bonde Kecamatan Tubo Sendana, Kabupaten Majene.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2024 bertempat di Desa Bonde-Bonde Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene.

Jenis Data

Data kualitatif adalah informasi yang diperoleh dalam bentuk deskripsi atau penjelasan. Silalahi (2012), data kualitatif berfungsi sebagai sumber untuk memberikan gambaran yang mendalam

dan kuat serta menjelaskan proses-proses yang terjadi dalam konteks tertentu. Melalui data kualitatif kita dapat mengikuti dan memahami urutan peristiwa secara kronologis, mengevaluasi sebab-akibat dalam konteks masyarakat setempat, serta mendapatkan penjelasan yang berguna. Selain itu, data kualitatif juga dapat membantu peneliti menemukan hal-hal baru yang tidak terduga sebelumnya dan membentuk teori baru. Dalam penelitian ini, data kualitatif yang dimaksud adalah profil Desa Bonde-Bonde Kecamatan Tubo Sendana kabupaten Majene yang diperoleh melalui pengamatan lapangan dan jawaban responden dalam bentuk uraian. Sedangkan data kuantitatif adalah data yang diperoleh dalam bentuk angka. Data ini dihasilkan dari pengukuran terhadap variabel kuantitatif, yakni variabel yang nilainya dapat diungkapkan dengan angka. Data kuantitatif pada penelitian ini berasal dari jawaban responden yang diberikan dalam kuesioner yang telah disusun.

Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh dengan melakukan survei langsung melalui wawancara langsung kepada responden dalam hal ini petani. Data sekunder yaitu data yang bersumber atau diperoleh dari kantor dan institusi yang terkait dengan penelitian ini (Lensun *et al*, 2019). Selain itu, memperoleh data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini digunakan beberapa metode antara lain observasi adalah proses melakukan survei terhadap data yang tersedia, yang merupakan langkah krusial dalam metode ilmiah. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data awal mengenai perbandingan pendapatan antara petani padi sawah dan petani jagung di Bonde-Bonde Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene. Wawancara adalah kegiatan pengumpulan data secara langsung dilapangan menggunakan kuesioner dengan mewawancarai 30 orang petani yang terdiri dari petani padi sawah 15 orang dan petani jagung 15 orang yang terkait dengan perbandingan hasil pendapatan petani padi sawah dan petani jagung di Desa Bonde-Bonde Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene.

Analisis Data

Berdasarkan masalah dan tujuan penelitian ini, metode yang akan diterapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Pendapatan

$$\pi = TR - TC \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

π	= Pendapatan
TR	= Total penerimaan (Rp)
TC	= Total biaya (Rp)
TR	= P x Q
TC	= Biaya tetap + Biaya Variabel

Untuk menghitung besarnya total biaya yaitu menjumlahkan biaya tetap dan total biaya variable. Total biaya dapat dihitung menggunakan rumus berikut.

$$TC=FC+VC \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

TC	= Total biaya (Rp)
FC	= Biaya tetap (Rp)
VC	= Biaya Variabel (Rp)

Soekirno (2002), untuk mengetahui jumlah penerimaan yang diperoleh dapat diketahui dengan menggunakan rumus :

$$TR = Q. P \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan:

TR = Total penerimaan
Q = Jumlah produk dihasilkan dalam suatu komoditi (Kg)
P = Harga barang (Rp)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbandingan pengeluaran dan pendapatan petani padi dan petani jagung persatu hektar berdasarkan perhitungan dari input sampai output maka di peroleh perbedaan biaya, penerimaan dan pendapatan antara usahatani petani padi dan petani jagung. Hasil yang didapatkan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Perbandingan Biaya Komoditi Padi dan Jagung Perhektar di Bonde-Bonde Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene, 2024

No	Uraian	Padi (Rp/1ha)	Jagung (Rp/1ha)
1.	Penerimaan Usahatani		
	Produksi (Kg)	3.685	9.000
	Harga Jual (Rp/Kg)	10.000	5.000
	Penerimaan	36.850.000	45.000.000
2.	Biaya Usahatani		
	Biaya Tetap		
	Pajak Lahan	30.000	25.000
	Penyusutan Alat	27.083	2.799
	Sewa Lahan	2.500.000	3.000.000
	Rata-rata Biaya Tetap	2.557.083	3.027.799
	Biaya Variabel		
	Benih	187.500	500.000
	Pupuk	570.000	1.675.000
	Pestisida	330.000	676.000
	Tenaga Kerja	5.745.000	3.040.000
	Rata-rata Biaya Variabel	6.832.500	5.891.000
	Rata-Rata Total Biaya	9.389.583	8.918.799
3.	Pendapatan Usahatani		
	Rata-rata Pendapatan (1 Ha)	27.460.417	36.081.201

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan petani padi di Desa Bonde-Bonde Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene adalah Rp. 36.850.000/1ha lebih rendah dibandingkan dengan penerimaan petani jagung sebesar Rp. 45.000.000/1ha dan rata-rata total biaya usahatani padi sebesar Rp.9.389.583/1 ha lebih besar dibandingkan total biaya petani jagung sebesar Rp.8.918.799/1ha, dengan rata-rata pendapatan petani padi adalah sebesar Rp.27.460.417/1ha lebih kecil dibandingkan pendapatan petani jagung sebesar Rp. 36.081.201/1ha. Dengan ini dapat dibandingkan perbedaan pengeluaran dan pendapatan dalam berusaha padi dan jagung.

Perbandingan Pendapatan Usahatani Padi dan Jagung

Berdasarkan hasil uji beda dua rata-rata, terdapat perbandingan antara perbedaan biaya, penerimaan dan pendapatan antara usahatani padi dan jagung. Hasilnya dapat dilihat pada 2 berikut ini.

Tabel 2. Perbedaan Biaya Komoditi Padi dan Jagung di Desa Bonde-Bonde Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene, 2024

Usahatani Padi dan Jagung			
Biaya	Padi (Rp)	Jagung (Rp)	Selisih Biaya (Rp)
Biaya Benih	3.112.500	6.405.000	9.517.500
Biaya Pupuk	9.325.000	21.275.000	30.600.000
Biaya Pestisida	6.350.000	8.640.000	14.990.000
Biaya Tenaga Kerja	83.320.000	36.280.000	119.600.500
Sub Total	102.107.500	72.600.000	174.708.000
Biaya Penyusutan	395.139	35.693	430.832
Biaya Sewa Lahan	43.500.000	46.500.000	90.000.000
Pajak Tanah	495.000	325.000	820.000
Sub Total	44.390.139	46.860.693	91.250.832
Total	146.497.639	119.460.693	

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Tabel 2 menunjukkan perbedaan dalam penggunaan biaya antara usahatani padi dan jagung. Penggunaan biaya pada usaha tani di Desa Bonde-Bonde Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene sangat bervariasi, karena menggunakan teknik budidaya yang serupa namun dengan dosis yang hampir berbeda pada setiap penggunaan inputnya. Sementara itu, pada usahatani jagung terdapat perbedaan biaya yang cukup signifikan. Penggunaan benih usahatani jagung mengeluarkan biaya yang sangat besar dibandingkan dengan usahatani padi. Hal ini disebabkan oleh perbedaan dalam jumlah penggunaan benih, dimana usahatani jagung membutuhkan 17 kg/ha, sementara usahatani padi hanya menggunakan 25 kg/ha. Perbedaan biaya pada benih juga dipengaruhi oleh harga benih yang berbeda untuk masing-masing komoditas, dimana harga benih jagung sebesar Rp. 10.000/kg dan harga benih padi sebesar Rp. 7.500/kg.

Penggunaan pupuk pada usahatani jagung dan padi juga menunjukkan perbedaan biaya. Meskipun kedua usahatani menggunakan jenis pupuk yang serupa, usahatani jagung mengeluarkan biaya yang lebih tinggi dibandingkan dengan usahatani jagung. Hal ini disebabkan oleh perbedaan dalam jumlah penggunaan pupuk, pada usahatani jagung rata-rata penggunaan pupuk urea mencapai 217 kg/ha dan SP-36 sebanyak 83 kg/ha. Sedangkan usahatani padi, penggunaan pupuk urea sebesar 153 kg/ha dan pupuk phonska 117 kg/ha. Dalam penggunaan pestisida, usahatani padi menggunakan jenis dan dosis pestisida yang bervariasi sehingga biaya yg dikeluarkan sangat berbeda. Penggunaan pestisida terbesar terdapat pada usahatani jagung. Hal ini karena tanaman jagung membutuhkan dosis tambahan pestisida yang lebih banyak untuk mencegah hama dan penyakit dibandingkan dengan usahatani padi.

HOK atau penggunaan tenaga kerja dalam dan diluar keluarga pada usahatani padi sawah menunjukkan perbedaan yang signifikan. Hal ini berbeda dengan usahatani jagung, dimana penggunaan tenaga kerja dari luar keluarga cenderung lebih rendah dibandingkan dengan usahatani padi sawah. hal ini disebabkan oleh pengolahan lahan, penanaman, penyemprotan, pembibitan, pemupukan dan penanganan pasca panen. Perbedaan biaya produksi, harga output masing-masing komoditi berbeda menyebabkan penerimaan dan pendapatan usahatani yang berbeda pula. Berikut ini tabel penerimaan dan pendapatan yang diterima oleh petani padi dan jagung

Tabel 3. Penerimaan Usahatani Padi dan Jagung di Desa Bonde-Bonde Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene, 2024

Usahatani	Produksi (Kg)	Harga (Rp)	Penerimaan (Rp)
Padi	53.064	10.000	530.640.000
Jagung	108.000	5.000	540.000.000
Total	161.064	15.000	1.070.640.000

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Tabel 3 menunjukkan bahwa hasil produksi padi di Desa Bonde-Bonde Kecamatan Tubo Sendana mencapai 53.064 kg tahun 2024. Hasil ini terbilang rendah jika dibandingkan dengan produksi jagung mencapai 108.000 kg tahun 2024. Meski demikian, produksi padi sawah tersebut masih memiliki potensi untuk ditingkatkan guna mencapai hasil yang optimal. Harga padi yang diterima oleh petani adalah Rp. 10.000/kg, sementara harga jagung yang diterima petani berkisar Rp. 5.000/kg. Harga-harga ini berlaku pada tahun 2024 saat penelitian dilakukan.

Tabel 4. Pendapatan Usahatani Padi dan Jagung di Desa Bonde-Bonde Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene, 2024

Usahatani	Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Pendapatan (Rp)
Padi	530.640.000	146.497.639	384.141.861
Jagung	540.000.000	119.460.685	420.539.315
Total	1.070.640.000	265.958.824	804.681.176

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Berdasarkan data penerimaan, total biaya dan pendapatan dari usahatani padi dan jagung di Desa Bonde-Bonde, Kecamatan Tubo Sendana, Kabupaten Majene, terlihat bahwa kedua komoditas tersebut memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan petani. Usahatani padi menghasilkan penerimaan sebesar Rp. 530.640.000 dengan total biaya sebesar Rp. 146.497.639, sehingga memberikan pendapatan bersih sebesar Rp. 384.141.861. Sementara itu, usahatani jagung memberikan penerimaan yang sedikit lebih tinggi, yaitu sebesar Rp. 540.000.000, namun dengan total biaya yang lebih rendah, yaitu Rp. 119.460.685, menghasilkan pendapatan bersih sebesar Rp. 420.539.315. Dari perbandingan tersebut, diketahui bahwa usahatani jagung lebih menguntungkan dibandingkan dengan usahatani padi. Hal ini ditunjukkan oleh pendapatan bersih yang lebih tinggi meskipun selisih penerimaannya tidak terlalu besar. Secara keseluruhan, total penerimaan tahun 2024 dari kedua komoditas mencapai Rp. 1.070.640.000 dengan total biaya sebesar Rp. 265.958.824, sehingga menghasilkan total pendapatan bersih sebesar Rp. 804.681.176. Angka ini menunjukkan bahwa kegiatan usahatani di desa tersebut cukup produktif dan memiliki potensi ekonomi yang baik, terutama jika pengelolaan biaya dan teknik budidaya terus ditingkatkan untuk mengoptimalkan hasil.

Biaya usahatani padi sawah lebih tinggi dibandingkan dengan biaya usahatani jagung dengan selisih mencapai Rp. 27.037.454/ha/tahun. Hal ini disebabkan oleh perbedaan penggunaan dan harga input antara kedua pola tanam tersebut. Pendapatan dari jagung juga lebih besar dibandingkan dengan pendapatan dari padi sawah dengan selisih Rp. 36.397.454/ha/tahun. Perbedaan pendapatan ini dipengaruhi oleh perbedaan produksi dan harga output masing-masing komoditas. Kedua pola tanaman merupakan tanaman pokok yang sangat penting bagi kebutuhan masyarakat. Berdasarkan hasil produksi dan pendapatan, kedua pola tanam tersebut harus sama-sama menguntungkan agar petani terus mengusahakan padi sawah dan jagung, mengingat keduanya merupakan makanan pokok bagi masyarakat Indonesia.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muliana *et al* (2018). Berdasarkan analisis yang dilakukan untuk membandingkan pendapatan usahatani antara pola tanam padi dan jagung di Kecamatan Babel, Kabupaten Aceh Tenggara menunjukkan hasil bahwa rata-rata pendapatan usahatani per hektar untuk pola tanam padi adalah Rp. 48.672.779 per Ha/MT dan jika digabungkan total pendapatan mencapai Rp. 97.483.417.58 per tahun. Sedangkan untuk pola tanam padi-jagung, pendapatan per hektar adalah Rp. 49.324.627 per Ha/MT untuk padi dan Rp. 19.438.487 per Ha/MT untuk jagung serta digabungkan menjadi Rp. 68.763.113,07 per tahun. Berdasarkan perhitungan perbandingan, diperoleh hasil bahwa $\bar{X}_1 > \bar{X}_2$, dengan hasil uji statistik t menunjukkan nilai t-hitung > t-tabel (11,358 > 2,013) dengan derajat kebebasan (df) = 46 dan taraf signifikan (α) = 0,05. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak, artinya pendapatan usahatani dengan pola tanam padi-padi lebih besar dibandingkan dengan pola tanam padi-jagung.

Temuan penelitian ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Saogo *et al* (2022). Analisis yang membandingkan pendapatan dari pertanian jagung manis dan padi sawah di Kelurahan Pisang, Kecamatan Pauh, Kota Padang menunjukkan bahwa petani jagung manis memperoleh pendapatan rata-rata sebesar Rp. 14.518.518,52 per hektar per musim tanam dengan rasio manfaat biaya (R/C) sebesar 2,41. Sebaliknya, petani padi sawah memperoleh pendapatan sebesar Rp. 14.837.814,17 per

hektar per musim tanam, dengan rasio R/C sebesar 2,43. Perbandingan pendapatan antara petani jagung manis dan petani padi sawah menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan pada tingkat 5%, karena nilai t-hitung adalah 0,5269, yang lebih kecil dari nilai t-tabel sebesar 1,6991 (derajat kebebasan 29, tingkat signifikansi 0,05). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Agustyari *et al* (2013) tentang analisis yang membandingkan pendapatan dari usahatani jagung manis dan padi di Subak Delod Sema Padanggalak Desa Kesiman Petilan, Kecamatan Denpasar Timur menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan bulanan petani jagung manis adalah Rp 9.263.218 per hektar, yang mana pendapatan tersebut lebih tinggi sebesar Rp 6.727.102 per hektar (57,01%) dibandingkan dengan pendapatan dari usahatani padi yang hanya sebesar Rp 2.536.116 per hektar per bulan. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan lahan yang sama untuk pertanian jagung manis menghasilkan pendapatan yang lebih besar dibandingkan dengan pertanian padi.

Penelitian mengenai perbandingan pendapatan antara petani padi dan petani jagung di Desa Bonde-Bonde, Kecamatan Tubo Sendana, Kabupaten Majene menunjukkan hasil yang positif. Seluruh petani menyatakan bahwa usahatani yang mereka kelola mampu memberikan pendapatan yang optimal. Pendapatan tersebut dianggap sesuai dengan harapan para petani, berdasarkan komoditas spesifik yang mereka tanam, yaitu padi dan jagung.

KESIMPULAN

Petani di Desa Bonde-Bonde, Kecamatan Tubo Sendana, Kabupaten Majene, tidak menanam padi dan jagung secara bersamaan, melainkan mengikuti pola tanam yang berbeda. Padi ditanam dua kali dalam setahun, sedangkan jagung ditanam sebanyak tiga kali dalam setahun. Perbedaan pola tanam ini berdampak pada variasi tingkat produksi, biaya yang dikeluarkan, serta pendapatan yang diterima oleh petani. Terdapat perbedaan yang dalam biaya produksi dan pendapatan antara kedua komoditas tersebut. Biaya produksi untuk usahatani padi mencapai Rp 9.766.543 per hektar per tahun, dengan pendapatan sebesar Rp 25.609.457 per hektar per tahun. Sementara itu, petani jagung mengeluarkan biaya produksi sebesar Rp 7.964.045 per hektar per tahun, namun mampu menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi, yakni sebesar Rp 28.035.954 per hektar per tahun. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani jagung lebih menguntungkan dibandingkan usahatani padi. Perbedaan profitabilitas ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk perbedaan dalam penggunaan lahan, serta penggunaan sarana produksi seperti pupuk, pestisida, dan input lainnya, yang secara langsung memengaruhi total biaya dan pendapatan petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, F., Imran, S., & Rauf, A. 2022. Analisis ketersediaan beras di kabupaten Gorontalo selang tahun 2021-2030. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 6(3): 187-197.
- Agustyari, N. K., Antara, I. M., & Anggreni, I. G. A. A. L. 2013. Perbandingan Pendapatan Usahatani Jagung Manis dan Padi di Subak Delod Sema Padanggalak Desa Kesiman Petilan Kecamatan Denpasar Timur. *Journal of Agribusiness and Agritourism*, 44959.
- Erviyana, P. 2014. Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi tanaman pangan jagung di Indonesia. *JEJAK: Jurnal Ekonomi dan Kebijakan*, 7(2).
- Erviyana, P. 2014. Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi tanaman pangan jagung di Indonesia. *JEJAK: Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan*: 7(2).
- Gufon, D. R. 2019. Analisis perbandingan pendapatan psahatani padi organik dan usahatani padi anorganik (studi kasus: Kelompok Tani Sumber Urip dan Kelompok Tani Harta Jaya di Desa Watukebo, Kecamatan Blimbingsari, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur (Bachelor's thesis, Fakultas Sains Dan Teknologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Lensun, C. D. Y., Mandei, J. R., & Timban, J. F. J. 2019. Adopsi Petani Terhadap Inovasi Alat Pertanian Modern Padi Sawah Di Kelurahan Woloan Dua Kecamatan Tomohon Barat Kota Tomohon. *Agri-Sosioekonomi*, 15(2): 355â-362.
- Muliana, S., Hakim, L., & Usman, M. 2018. Analisis Perbandingan Pendapatan Usahatani Antara Pola Tanam Padi-Padi dan Padi-Jagung di Kecamatan Babel Kabupaten Aceh Tenggara. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 3(4): 406-415.

- Rahayu, N. P., Putri, R. R. M., & Widodo, A. W. 2018. Sistem Pendukung Keputusan (SPK) Pemilihan Tanaman Pangan Berdasarkan Kondisi Tanah Menggunakan Metode ELECTRE dan TOPSIS. *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer*, 2(8): 2323-2332.
- Saogo, M., & Chaerani, D. S. 2022. Perbandingan Pendapatan Usahatani Jagung Manis (*Zea mays saccharata* Sturt) Dengan Padi Sawah (*Oryza sativa* L) Di Kelurahan Pisang Kecamatan Pauh Kota Padang. *Jurnal Research Ilmu Pertanian*, 2(1): 27-36.
- Silalahi, 2012. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Soekartawi. 2002. Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian: Teori dan Aplikasi. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Suriani. A. 2015. Analisis Pendapatan Usahatani Jagung di Desa Tanah Harapan Kecamatan Rilau Ale Kabupaten Bulukumba, Skripsi. Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Makassar.